

SEMIOTIKA

11(1), Januari–Juni 2010

ISSN 1411-5948

Representasi Etos Politik Kesultanan Islam:
Relevansi Sastra dan Kekuasaan dalam Khazanah Sastra Melayu Klasik ✓

Alih Wahana dan *Nyai Dasima*:
Realisme-Eksotis sebagai Pemicu Utama

Destrukturisasi Keterampilan Naratif:
Kasus Perbandingan Karya Arwan Tuti Artha, Mira Wijaya,
dan Amaruszati Noor Rahim

Kritik Sastra Feminisme Radikal:
Kekerasan Psikis dan *Women Trafficking* Perempuan
dalam Drama *Siau Ling* Karya Remy Sylado

Drama *Pinangan* Karya Anton Chekov:
Kesetiaan pada Struktur

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Korea:
Proses, Masalah, dan Arti Pentingnya

Leksikon *Etnofishery* dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan
sebagai Masyarakat Petambak: Kajian Etnolinguistik

Interferensi Pemakaian Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia
oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember

Studi Gramatika Kontrastif terhadap Penanda Jumlah
dalam Bahasa Indonesia-Bahasa Arab

Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Pemberitaan Perkosaan
di Harian *Memo Timur*

Jurnal SEMIOTIKA terbit dua kali setahun pada Januari dan Juli, berisi artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji masalah bahasa dan sastra, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Terbit pertama kali bulan Juli 2000.

Ketua Penyunting

Heru S.P. Saputra

Penyunting Pelaksana

Agus Sariono

Kusnadi

Titik Maslikatin

Novi Anoeграjekti

Dina Dyah Kusumayanti

Tata Letak

Bambang A. Kartika

Edy Hariyadi

Tata Usaha

Darno Suwito

Yusuf Sudiro

Distribusi

Sri Hari Murtini

Alamat Redaksi

Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Jawa Timur

Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738

e-mail: jurnalsemiotika.unej@gmail.com.

<http://jurnalsemiotika.blogspot.com>

Pengelola Jurnal SEMIOTIKA mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Tim Penyunting. Untuk keseragaman format dan gaya selingkung, penyunting berhak melakukan perubahan tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Bagi penulis yang memiliki alamat e-mail diharap mencantumkannya di dalam naskah. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak Rp 150.000,00 per judul, dan berlangganan minimal selama dua tahun, dengan harga Rp 25.000,00 per eksemplar.

SEMIOTIKA

Daftar Isi

Representasi Etos Politik Kesultanan Islam: Relevansi Sastra dan Kekuasaan dalam Khazanah Sastra Melayu Klasik <i>Muhammad Abdullah</i>	1–12
Alih Wahana dan <i>Nyai Dasima</i> : Realisme-Eksotis sebagai Pemicu Utama <i>Ibnu Wahyudi</i>	13–31
Destrukturisasi Keterampilan Naratif: Kasus Perbandingan Karya Arwan Tuti Artha, Mira Wijaya, dan Amaruszati Noor Rahim <i>Saifur Rohman</i>	32–47
Kritik Sastra Feminisme Radikal: Kekerasan Psikis dan <i>Women Trafficking</i> Perempuan dalam Drama <i>Siau Ling</i> Karya Remy Sylado <i>Bambang Aris Kartika</i>	48–59
Drama <i>Pinangan</i> Karya Anton Chekov: Kesetiaan pada Struktur <i>M. Ilham</i>	60–74
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Korea: Proses, Masalah, dan Arti Pentingnya <i>Sudarmoko</i>	75–86
Leksikon <i>Etnofishery</i> dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan sebagai Masyarakat Petambak: Kajian Etnolinguistik <i>Dwi Cahyono Aji</i>	87–103
Interferensi Pemakaian Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember <i>A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i>	104–115
Studi Gramatika Kontrastif terhadap Penanda Jumlah dalam Bahasa Indonesia-Bahasa Arab <i>Ali Badrudin</i>	116–129
Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Pemberitaan Perkosaan di Harian <i>Memo Timur</i> <i>Agustina Dewi S.</i>	130–135

Representasi Etos Politik Kesultanan Islam: Relevansi Sastra dan Kekuasaan dalam Khazanah Sastra Melayu Klasik

Muhammad Abdullah

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Hayam Wuruk 14 Semarang
abdulah@undip.ac.id

Diterima 12 Juli 2009/Disetujui 25 November 2009

Abstract

The article uses two manuscripts as the object of research. The first manuscript is Durrât Al-Farâ'id Bi Syarh Al-'Aqâid. It is put away in The National Library and has number Ml. 792. The second manuscript is put in the personal collected in Aceh. There are Three reasons for choosing those manuscripts. First, they consists of an Asy'ariyah theology wich is followed by most of the Moslems in the world. Second, the theology has not been thought to the Moslem societies in a comprehensive way. Third, there is a school of inclusive and pluralist Islam with the freedom of having a religion as one of its principles. I uses two methods, those are philological method and thematic method. The philological method has an aim to get text that is far from error. The thematic method, on the other hand, aims to study the main topic of the text. The last method is used the analyze the traits of Allah such as al-Qadim, al-baqâ', ru'yatullah; to answer whether the Quran is qadim or jaded; and analyze the traits of Allah that is tanzih or tasybih. The results of the analyzes are as follows: by comparing the two manuscripts I conclude that the first manuscript (A) is chosen to be text adition. The choice has two reasons, ie (1) the first manuscript is older, and (2) it is more complete. The content of Asy'ariyah theology is about the doctrine of Islamic 'Aqidah, such as (1) the traits of Allah, (2) Quran as a qadim or jaded, (3) the human being action, (4) qada' and qadar, (5) ru'yatullah problems, (6) heaven and hell, and so on. In order to moderate Jabariyah and Qadariyah, Al-Asy'ari uses the Kasb concept that refers to the acquisition of the goodness and wickedness of human being as the result of his act. The power of Asy'ariyah theology is on its critical ability in balancing dalil naqly with dalil aqly. If Mu'tazilah theology aql is used for interpreting texts and nash of Quran, Asy'ariyah theology aql is used for helping human being in understanding the traits of Allah based on Quran.

Keywords: *theology, politic, sultan, mistic, wahdat al-wujud*

1. Latar Belakang

Relevansi antara sastra dan kekuasaan Negara, dalam dunia kesusastraan selalu terjadi sepanjang sejarah. Hubungan itu bisa memiliki banyak muatan makna dan banyak dimensinya. Adakalanya karya sastra mampu menjadi panglima, adakalanya politik penguasa sebagai panglima, tetapi banyak pula karya sastra hanya sebagai alat kekuasaan. Para pujanga atau pengarang harus lumpuh dan mandul di bawah pesan penguasa. Hal yang terakhir inilah yang sering terjadi. Pentas politik yang memasung kebebasan dan independensi pengarang seperti itu dapat dilihat dalam peta kesusastraan Nusantara klasik, seperti dalam karya Melayu Klasik.

Bukti empiris itu dapat dilihat dalam karya sastra Melayu, seperti yang dipentaskan dalam karya-karya Nurrudin Ar-Raniri. Kitab *Asrar Al-Insan fi Ma'rifati Ar-Ruh wa Rahman* lahir atas perintah penguasa Sultan Iskandar Tsani. Latar belakang karya itu lahir untuk membendung paham tasawuf *Wahdah Al-Wujud* Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumarani, yang secara politis mengancam etos kekuasaannya karena dianggap akan

mengancam *status quo*. Paham tasawuf *Wujudiyah* dalam wacana ummat Islam memang masih menjadi bahan perdebatan; antara syari'ah dan tasawuf, antara aqidah dan syari'ah, terutama di kalangan para mutakalimin dan fuqaha.

Dalam pemikiran Barat, tasawuf dibedakan dalam dua kategori, yaitu tasawuf *sunni* (al-tasawuf al-sunni) dan tasawuf *falsafi* (al-tasawuf al-falsafi). Yang dimaksud tasawuf *sunni* adalah ajaran tasawuf yang mendasarkan ajarannya pada teks-teks *naqliyah* Al-Quran dan al-Hadis, dan menjauhkan diri dari praktik tasawuf yang meninggalkan syariah Islam (*tasawuf ortodoks*). Para tokohnya adalah Hasan Basri, Al-Junaid, Syeh Ahmad Sirhindi, Al-Ghazali, dan Dzun Nun. Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya telah dianggap memasukkan pandangan-pandangan filosofis dari ajaran Islam, seperti dari ajaran India, Yunani, Persia, dan Kristen. Oleh karena itu, ajarannya dianggap menyimpang dari prinsip dasar Islam (*tasawuf heterodoks*). Para tokoh tasawuf falsafi ini dalam mengungkapkan ajaran-ajaran dan pengalaman rohaniannya suka memasukkan istilah-istilah filosofis dan simbol-simbol mistis yang sulit dipahami orang awam. Para tokoh ajaran tasawuf ini antara lain Ibn 'Arabi, Al-Hallaj, Hamzah Fansuri, Syeh Siti Jenar, dan Syeh Amongraga (Lihat, Noer, 1995:2; Schimmel, 1986:275, Abdullah, 1999:91).

Penelitian sejarah yang komprehensif mengenai pemikiran sufistik Islam Asia Tenggara belum pernah diupayakan. Kendati demikian, studi-studi Al-Attas (1970), Drewes (1968, 1969), dan Johns (1957) telah menunjukkan keberadaannya sebagai suatu tradisi yang kaya dan beragam dengan akarnya yang merentang hingga ke Asia Selatan dan Timur Tengah. Tidaklah mungkin mengisolasi tradisi "Jawa" dan "Melayu", atau "Sumatra" secara unik tersendiri. Dalam perkembangannya, tradisi pemikiran Sufistik Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sufistik klasik yang besar, seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Al-Junaid, Al-Jili, Al-Baghdadi, dan Al-Hallaj. Teks-teks sufi Asia Tenggara seringkali sulit dipahami, karena perhatiannya terhadap persoalan-persoalan metafisika dan pengalaman mistik yang sangat abstrak, serta penggunaan istilah-istilah sufistik dari Bahasa Arab yang bersifat subjektif.

Akan tetapi, jika ingin memahami orientasi teologi dan mistik santri Jawa dan kalangan muslim Jawa (baca: *Kejawen*) sangatlah penting meletakkannya dalam tradisi ini. Sebagaimana ajaran Muhyiddin Ibn 'Arabi, Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani di kawasan Melayu dalam syair-syairnya banyak menggunakan metafor-metafor yang sangat luas untuk menggambarkan hubungan antara "Wujud" terakhir dan dunia fenomena. Dua metafor yang mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Jawa (dalam hal ini *Kejawen*) adalah gelombang di laut dan tumbuhan yang berkembang dari satu benih, atau dalam bahasa sufinya Jalaluddin Rumi antara cermin dan bayang-bayang. Dalam hubungannya dengan "Yang Wujud" dan wujud dunia, dalam teks-teks Jawa dan Melayu muncul dalam teori tasawuf *Wahdah Al-Wujud* (Wujudiyah) dan "*Martabat Tujuh*" (Tujuh Tingkat Wujud) (Lihat, Johns, 1957:76; Simuh, 1988:32).

Konsepsi sufistik *Wahdah al-Wujud* dan *Martabat Tujuh* tersebut tampak juga dalam ajaran mistik Islam Jawa sebagaimana diungkapkan dalam naskah *Rambang*. Secara garis besar naskah ini mendeskripsikan tentang ajaran mistik Islam Jawa, baik dari aspek teologis, sufistik, maupun masalah ubudiyah yang bersifat syar'iyah. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengaruh ajaran mistik Islam tersebut, di bawah ini akan diungkapkan dan dianalisis isi teks *Rambang* tersebut.

2. Kerangka Teori

→ Bgmn konstruksi sastranya!

Dalam bagian ini dipaparkan konsep teoretis yang dijadikan acuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan ajaran mistik Islam Jawa, baik dari aspek teologis, sufistik, maupun masalah ubudiyah yang bersifat syar'iyah. Meskipun demikian, paparan akan diawali dengan uraian tentang hasil penelusuran pustaka terdahulu yang telah membicarakan khazanah sastra Melayu Klasik.

Jika berbicara tentang fungsi sastra dalam masyarakat, kita sering mengutip pendapat Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *The Theory of Literature* (1956:12) bahwa fungsi sastra itu adalah *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Dalam pengertian ini, karya sastra dianggap memiliki signifikansi strategis untuk pembaca, baik dari aspek esoteris maupun aspek eksoteris. Maka dalam konteks ini karya sastra yang baik adalah sastra yang mampu membangun jiwa, memberikan nilai positif kepada pembaca sehingga dapat "menyenangkan, mengasyikkan, menghibur" dan dapat "bermanfaat, berguna, mendidik" bagi masyarakat pembacanya. Dalam bahasa Ahmad Tohari, sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat menggerakkan hati, menyentuh perasaan jiwa, dan mempengaruhi pandangan hidup (*worldview*) pembaca.

Melalui karya pesantren tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, dan Muhammad Arsyad Al-Banjari, sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad ke-19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu, ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad 'Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1995:36; Daudy, 1983:35).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf. Di antara karya-karya Melayu klasik itu adalah kitab-kitab karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Abdurarauf As-Singkili, dan Abdussamad Al-Palembangi. Yang menarik dari karya-karya Nuruddin Ar-Raniri adalah latar belakang kelahirannya yang sarat dengan nuansa politik. Perhatikan misalnya lahirnya naskah *Asrar Al-Insan fi Ma'rifati Ar-Ruh Wa Ar-Rahman, Tibyan fi Ma'rifatil Adyan, Durrat Al-Fara'id*, dan *Siratal Mustaqim*. Hal ini pernah dibicarakan dalam sebuah *Seminar Internasional Sastra dan Negara* di Jakarta tahun 2007. Salah satu makalahnya berjudul "Relevansi Sastra dan Hegemoni Kekuasaan dalam Kesusastraan Melayu Klasik" (Abdullah, 2007a).

Pada bagian lain, pembicaraan naskah Melayu yang bernuansa politik ini juga pernah pernah disinggung oleh Muhammad Abdullah (2007b) dalam sebuah penelitian disertasi

doktornya yang membahas tentang pengaruh politis Teologi Asy'ariyah dalam masyarakat Islam di Indonesia. Dalam tulisannya Abdullah menyatakan:

"Telah dimaklumi bahwa dewasa ini banyak berkembang pemikiran Islam dari kalangan aktivis kampus dan komunitas alumni pesantren yang menyuarakan gagasan baru dan sistem penafsiran baru terhadap ajaran Islam, khususnya dalam bidang teologi Islam (*ilmu kalam*). Kelompok ini terang-terangan menggugat dan menyoal kembali ajaran-ajaran teologi Islam.¹ Fenomena ini makin menguat dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam inklusif-pluralis yang dimotori kelompok Pengajian Paramadina, pimpinan Nurcholis Madjid. Termasuk dalam kelompok ini beberapa cendekiawan Muslim dari UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, Kelompok Studi Utan Kayu, dan munculnya LSM Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dipelopori oleh Ulil Abshar Abdalla, tokoh muda NU yang kini tengah mengambil program doktor di Harvard University.² Pada intinya pandangan mereka terhadap agama, AlQuran, dan tafsir terhadap eksistensi Tuhan sangat *inklusif* dan berpaham liberal.³ Dikatakannya bahwa teologi Asy'ariyah telah lama membawa ummat Islam ke dalam kondisi yang statis dan beku dari kemajuan modernitas. Mereka juga menyatakan bahwa dampak dari teologi Asy'ariyyah itu telah membawa umat Islam pada kecenderungan *pro-status quo*, dan cenderung menghindari kritik terhadap penguasa.⁴

Ada beberapa peneliti yang telah menyinggung tentang naskah ini dalam tulisan mereka, seperti Nieuwenhuyze (*BKI 108*, 1952), Tudjimah (1960: 10-11), Daudy, (1983:48), Abdullah (1998; 2006), Azra (1995:187). Namun, sejauh ini mereka tidak meneliti sampai mengadakan penyuntingan teks maupun pembahasan atas isinya. Nuruddin sendiri juga menyinggung kitab *Durrāt al-Farā'id* ini dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* (Penjelasan dalam Mengenal Agama-agama) pada halaman 54.

Naskah *Durrāt Al-Farā'id Bi Syar'f Al-Aqā'id* tersimpan pada bagian naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional* Jakarta (Sutaarga, 1972:78) naskah A tercatat hanya ada satu naskah dengan nomor Ml. 792. Dalam Katalogus Van Ronkel naskah ini tercatat pada halaman 401. Naskah yang berjumlah 84 halaman ini keadaan kertasnya masih bagus. Secara umum tulisannya mudah dibaca, hanya saja mulai halaman 58 sampai dengan halaman 84 tintanya sudah mulai luntur. Khusus untuk penulisan teks dalam bahasa Arab tintanya berwarna merah dengan tanda sakal (*harakat*) lengkap. Menurut Voorhoeve (*BKI 107*, 1951:357) dan Daudy (1983:49) kitab ini

¹ Kelompok muda ini misalnya meneriakkan slogan "Islam liberal" yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak absolut, bahkan Al-Quran itu harus menyesuaikan zamannya. Ini dilakukan untuk melawan gerakan Islam fondamentalis di Indonesia yang dewasa ini banyak disorot karena seringkali melakukan tindakan anarkis. Wawancara penulis dengan Gus Mus (12 Januari 2005 di Kediaman Rembang) Baca pula "Quo Vadis Jaringan Islam Liberal" dalam *Suara Merdeka*, Edisi 10 Maret 2005.

² Gagasan Ulil Abshar Abdalla yang menimbulkan banyak kritik itu ditulisnya dalam harian *KOMPAS* edisi 18 November 2002 dengan judul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Setelah lahirnya tulisan itu, Ulil sempat diancam hukuman dengan fatwa mati oleh ulama Jawa Barat (75 tokoh ulama), 2 Desember 2002 (lihat Majalah *Gatra*, edisi 21 Desember 2002).

³ Kelompok "pembaharu" ini banyak menuai kritik dan kecaman dari berbagai tokoh Islam, terutama setelah lahir buku mereka *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Mun'im A. Sirry, Ed.), tahun 2003. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-Asia Foundation.

⁴ Lihat, Ahmad Baso, dalam pengantarnya terhadap buku *Post Tradisionalisme Islam* karya Al-Jabiri (2000), Yogyakarta: LKiS.

ditulis sebelum tahun 1045 H (1635 M). Keterangan yang dapat diperoleh pada bagian kolofon menyebutkan bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1185 H (1807 M).

Setelah dipaparkan pustaka terdahulu, berikut ini dipaparkan kerangka teoretis yang menjadi acuan dalam analisis. Teori yang dipakai untuk menganalisis teks-teks Melayu klasik adalah teori filologi. Untuk dapat menyajikan teks lengkap dalam bentuk suntingan akhir, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. Pendekatan ini didasarkan pada cara kerjanya yang cenderung melihat teks karya sastra yang muncul dalam berbagai naskah selalu bersifat tidak stabil atau tidak mantap. Ketidakstabilan teks ini sejalan dengan proses sejarah penurunannya, yang tidak akan pernah lepas dari perubahan akibat penyalinan (Reynolds & Wilson, 1968:137).

Dalam hal ini perubahan tidak hanya berlaku bagi teks yang diturunkan secara lisan, melainkan dalam hubungannya dengan penurunan teks tulisan, seperti dalam sebuah naskah klasik. Karena sifatnya yang tidak stabil itulah maka teks yang akan disajikan dalam bentuk suntingan haruslah berupa *Edisi Kritik Teks*, yaitu perbaikan bacaan teks yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan (Baried, 1985:55). Memang idealnya sebuah penerbitan teks itu sebaiknya dapat menyajikan suntingan teks dalam usaha menyajikan teks bagi pembaca yang sedekat mungkin dengan sumber teks aslinya (Molen, 1983:68).

Dalam hal penyuntingan teks ini, seorang editor atau penyunting hendaknya mampu memilih satu naskah terbaik sebagai pedoman dasar edisi teksnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari bertambahnya jumlah varian teks. Dalam rangka itulah maka Russell Jones (1980:127) menyumbangkan pemikiran filologisnya dalam hal penyuntingan naskah. Sumbangan pemikiran filologis Jones itu adalah sebagai berikut.

- (1) Naskah yang akan dipilih sebagai naskah dasar hendaknya naskah yang padu dan utuh bacaannya, meskipun naskah itu bukanlah naskah yang tertua.
- (2) Jika memungkinkan, sajikanlah teks suntingan itu kepada sidang pembaca dengan catatan sesedikit mungkin perubahan teksnya.
- (3) Setiap perubahan yang terjadi haruslah dinyatakan dalam teks yang telah selesai disunting.

Selain penelitian teks untuk persiapan penyuntingan, seorang peneliti juga harus berusaha membuat deskripsi naskah yang menyangkut seluk-beluk naskah. Bahkan kalau perlu pengkajian terhadap naskah yang diteliti itu sebaiknya mengkaji juga aspek-aspek naskah seperti bagaimana bahannya, kertas yang dipakai, penjilidannya, kuras, dekorasi, termasuk iluminasi dan ilustrasi yang terdapat dalam naskah agar naskah dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Setelah dihasilkan suntingan teksnya, bagian kedua adalah kajian terhadap isi teks. Kajian ini terutama menyangkut kajian aspek teologi Islam dalam naskah. Pengkajian akan dilakukan dengan pendekatan tematik dan semantik. Artinya, isi teks yang berisi ajaran teologi Islam itu akan dianalisis beberapa pokok masalahnya dengan cara memilah-milah temanya serta memberikan interpretasi makna teks, baik makna sebagai "arti" maupun makna "referensi" berdasarkan kajian historis-komparatif.

3. Metode

Jenis dan sumber data penelitian ini adalah naskah-naskah primer dan teks sastra Melayu Klasik yang belum dan telah ditransliterasikan dan disunting dari hasil penelitian sebelumnya. Untuk menunjang masukan informasi data, maka penelitian ini akan dilakukan

dengan menggunakan metode: (1) metode filologi sebagai metode penggarapan teks yang akan melahirkan hasil suntingan teks, (2) metode tinjauan pustaka, yaitu untuk analisis isi teks yang mengungkap makna politis teks-teks Melayu tersebut. Metode analisis isi teks akan digunakan metode tematik dan hermeneutik.

Metode analisis teks dengan pendekatan tematik, yaitu suatu pendekatan terhadap teks teologi dengan cara mencari dan mengkaji tema-tema pokok isi teksnya. Langkah pertama dicapai dengan cara pembacaan mendalam, mengkaji dan memahami tema-tema sebuah teks, mencari makna-makna yang tersembunyi dalam teks. Dengan kata lain, pendekatan tematik ini digunakan untuk memahami teks, menginterpretasikan teks agar makna-makna yang masih terselubung dapat dijelaskan dan dipahami dengan benar. Dalam bukunya *The Hermeneutics Reader*, Martin Heidegger (1986) menyebutkan bahwa setiap interpretasi adalah usaha membongkar makna-makna yang masih tersembunyi. Hal senada dikemukakan oleh Rudolf Bultmann sebagai penerus ajaran Heidegger, yang secara khusus mendalami hermeneutik untuk kajian teologi.

Metode penelitian filologi dapat mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Djamaris (1977:9) yang secara bertahap dilakukan adalah: (1) inventarisasi naskah-naskah, (2) mengadakan deskripsi naskah, (3) mengadakan perbandingan naskah, (4) menentukan naskah yang paling baik, paling tua dan utuh teksnya untuk dijadikan bahan dasar suntingan teks, dan (5) mengadakan suntingan teks dengan cara mentransliterasikan teks yang terbaik. Metode penyuntingan teks digunakan *metode landasan*, yakni mengambil satu naskah terbaik sebagai landasannya. Naskah terbaik inilah yang selanjutnya ditransliterasi, sedangkan naskah lainnya dipakai sebagai pembanding.

Adapun metode studi pustaka dipakai untuk menganalisis isi teks-teks Melayu, terutama yang berisi aspek isi yang bernuansa politik. Pembahasan tentang aspek ini akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu kepada budaya dan doktrin politik dalam Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap beberapa naskah Melayu arya para ulama Aceh, dapat diungkapkan bagaimana representasi etos politik penguasa sebagaimana yang muncul dalam pentas politik kesultanan Aceh Darussalam. Ada beberapa kasus sebagai bukti empiris dari ketegangan antara sastra keagamaan dan kekuasaan politik itu dalam pernaskahan Melayu Klasik.

Pertama, dapat dilihat dan ditunjukkan pada lahirnya karya-karya Nurrudin Ar-Raniri, di antaranya adalah naskah *Kitab Asrar Al-Insan fi Ma'rifati Ar-Ruh wa Rahman* (Rahasia-rahasia Manusia dalam Mengenal Ruh dan Tuhan) lahir atas perintah Penguasa Sultan Iskandar Tsani. Latar belakang karya itu lahir untuk membendung ajaran *Wahdat Al-Wujud* Hamzah Fansuri, yang dianggap sesat, yang secara politis mengancam etos kekuasaannya karena dianggap akan mengancam *status quo*. Oleh karena itu, paham tersebut dengan berbagai cara haruslah dilarang dan bahkan harus dibumihanguskan dari bumi Melayu. Paham *Wahat Al-Wujud* adalah sebuah ajaran tasawuf falsafi yang berasal dari ajaran Ibn 'Arabi.

Muhyiddin Ibn 'Arabi Sy-Syaikh al-Akbar, 'guru yang agung' yang dilahirkan pada tahun 1165 di Murcia, Spanyol, pernah mendapat pendidikan agama dari seorang guru wanita suci, yaitu Fatimah dari Cordoba, istri Ahmad Khitruya. Di Cordoba ia berjumpa dengan Ibn Rusyd, filsuf dan tabib istana dinasti Berber (Schimmel, 1986:272). Ibn 'Arabi menulis

sejumlah karya besar, di antaranya adalah *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, 'Wahyu-wahyu Mekkah' yang terdiri atas 560 jilid dan *Fusus al-Hikam*, 'Faset-faset Ilmu ngetahuan Ilahi' yang keduanya belakangan menjadi ensiklopedia sufisme (Schimmel, 1986:275).

Penjelasan secara sederhana terhadap *wahdat al-wujud* dapat diterangkan sebagai berikut. Makhluk diciptakan Tuhan, dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, seandainya Tuhan tidak ada. Jadi, 'adanya' wujud makhluk ciptaan ini, karena adanya wujud Tuhan. Tuhanlah sebenarnya Wujud Yang Hakiki. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan sebenarnya tak memiliki wujud, karena wujudnya tergantung dari Wujud Allah. Dengan kata lain, adanya wujud makhluk itu hanyalah wujud bayangan. Dengan demikian, hanya ada satu wujud, yaitu Wujud Allah.

Paham *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi sesungguhnya memberikan pengertian bahwa Tuhan itu bersifat transenden dan sekaligus immanen (tanzih dan tasybih). Pengertian *wahdah al-wujud* yang cocok dengan tasybih dan tanzih tersebut di atas adalah seperti gambaran yang diberikan oleh Ibn 'Arabi. Ia menggambarkan hubungan kesatuan alam dengan Tuhan itu seperti kesatuan bayang-bayang dengan benda yang memancarkan bayang-bayang itu. Dengan kata lain, Ibn 'Arabi dalam menjelaskan "wujud yang relatif" tersebut menggunakan istilah "bayangan" dalam sebuah cermin. Gambar dalam sebuah cermin meskipun "ada" dan "kelihatan", bagaimanapun juga ia hanyalah ilusi atau "bayangan" dari aktor yang bercermin. Ketika Sang Aktor menggunakan seribu cermin, maka bayangan Sang Aktor akan menjadi banyak, padahal hakikatnya tetaplah Satu.

Seperti disebutkan di depan, paham *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi itulah yang di dunia Islam menyulutkan kontroversi yang berkepanjangan di kalangan umat Islam. Kecaman dan kecurigaan terhadap ajaran Ibn 'Arabi tersebut cukup mengundang polemik yang tajam di kalangan pemikir dan ulama Islam. Ibn Taimiyyah misalnya, menuduh Ibn 'Arabi berkeyakinan bahwa wujud hanya satu, wujud alam adalah wujud Allah, wujud makhluk adalah wujud Khalik, dan segala sesuatu ini adalah perwujudannya. Ia menuduh Ibn 'Arabi sebagai zindiq dan kafir. Kecurigaan terhadap ajaran-ajaran Ibn 'Arabi itu tidak hanya datang dari ulama-ulama tradisionalis, tetapi juga dari ulama modernis seperti Muhammad Abduh (w. 1323/1905). Di dunia Melayu, ajaran-ajaran Ibn Arabi yang dikembangkan Hamzah Fansuri dan Syamsudin tak urung juga melahirkan perpecahan di dalam tubuh umat Islam.

Kedua, kitab lain karya Nurudin yang senada dengan kitab *Asrar al-Insan* adalah *Tibyan fi Ma'rifatil Adyan* (Penjelasan dalam Memahami Agama-agama). Pada permulaan kitab ini dinyatakan bahwa pada masa Sultan Iskandar Tsani, Nuruddin Ar-Raniri mengadakan perlawanan sengit dengan paham wujudiyah yang dianggapnya kafir dan mulhid. Bahkan Nurudin berfatwa bahwa kaum wujudiyah harus dibunuh. Sepeninggal Sultan Iskandar Tsani, Nuruddin mendapat perintah dari Sultanah Ratu Syafiyatuddin Syah untuk menulis kitab ini. Motivasi kuat yang mendorong lahirnya kitab ini tak lain adalah untuk menghentikan ajaran-ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri. Motivasi kedua adalah untuk memberikan ajaran agama yang benar, tentang pentingnya syariat Islam yang benar bagi umat Islam saat itu.

Ketiga, naskah lain adalah Naskah *Durrat Al-Fara'id* yang berupa ajaran teologis Asy'ariyah yang sehaluan (semahzab) dengan penguasa Sutan Iskandar Tsani dalam Kesultanan Aceh Darussalam. Kitab ini ditulis untuk menghantam ajaran-ajaran teologi *mu'tazilah*, yaitu teologi kaum rasionalis yang mulai berkembang di kalangan umat Islam dunia Melayu waktu itu. Secara prinsip, teologi Asy'ariyah berbeda sudut pandangannya dengan teologi *mu'tazilah*, terutama dalam hal memahami teks primer agama. Sesungguhnya dalam

hal memahami teks-teks primer dari Quran dan Al-Sunnah, paham Asy'ariyah mengambil jalan tengah atau sintesis antara metode harfiah (*lafiah*) kaum Hambali dan metode *ta'wil* kaum Mu'tazilah. Oleh karena itu, metode yang ditempuh Al-Asy'ari dalam masalah teologis merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Barangkali itulah sebabnya alasan utama mengapa paham Asy'ariyah dapat diterima secara universal dalam dunia Islam, dan itu pula yang menyebabkan paham Asy'ariyah masih cukup kuat pengaruhnya dalam masyarakat Islam sampai sekarang.

Meskipun demikian, ajaran pokok dari paham Asy'ariyah adalah paham *Sunnisme*, yaitu paham yang berorientasi pada kajian teologi yang bersumber dari Al-Quran dan *ahl al-Sunnah*. Secara etimologis, kata *ahl al-Sunnah* berasal dari kata *ahl* yang artinya (1) 'keluarga', *Rabbi innabni min ahli.....* Ya Allah, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku (QS Hud, 11:45); (2) 'penduduk' *walau kana ahlal qurā amanū* Jika sekiranya penduduk negeri itu beriman ..."(QS Al-A'raf, 7:96); (3) 'pendukung', *ahl al-Kitab* artinya mereka yang mendukung kitab suci: Taurat, Injil, Zabur; mereka yang beragama Yahudi dan Kristen. Sedang kata *Al-Sunnah* berarti (1) 'undang-undang', 'hukum' atau 'peraturan'. *Sunnatullāh* artinya 'hukum Allah':

تَحْوِيلًا سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا

"Kami menetapkan yang demikian itu sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan (hukum-hukum) Kami itu" (QS. Al-Isra', 17:77); (2) 'cara yang diadakan', *Mansanna fil Islāmi sunnatan ʿasanatan wa man sanna fil Islāmi sunnatan sayyi'atan*, "Barang siapa mengadakan cara yang baik dalam Islamdan barang siapa mengadakan cara yang jelek dalam Islam" (*Hadis Riwayat Muslim*).

Paham *Sunnisme* itu dikemukakan oleh Al-Asy'ari dalam kitabnya *Maqālat al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Mujallīn* ("Pendapat-pendapat Kaum Islam dan Perselisihan (pendapat) Kaum Bersembahyang"), sebuah kitab *heresiografi* (yang berisi catatan tentang berbagai penyimpangan aqidah atau *bid'ah*) dalam Islam yang sangat dihargai oleh banyak pihak karena kelengkapan dan objektivitas kajiannya. Dalam kitabnya itu Al-Asy'ari menyampaikan hal-hal pokok dan mendasar dalam masalah keimanan, ketuhanan dan hari akhir dalam pandangan *Sunni*. Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas tentang hal tersebut dapat dikemukakan kata-kata Al-Asy'ari sebagai berikut.

"Keseluruhan yang dianut para pendukung Hadis dan Sunnah ialah mengakui adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan semua yang datang dari Allah dan yang dituturkan oleh pafra tokoh terpercaya berasal dari Rasulullah SAW, tanpa mereka menolak sedikit pun juga dari semua itu. Dan Allah *Subḡanahu* adalah Tuhan Yang Maha Esa, Unik (tak terbandingkan), tempat bergantung semua makhluk (*Aj-camad*), Tiada Tuhan selain Dia, tidak mengambil istri, tidak juga anak. Dan bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan rasul-Nya; dan bahwa surga itu nyata adanya, neraka itu nyata, dan hari kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang yang ada dalam kubur.

.... Dan nama-nama Allah itu tidak dapat dikatakan sebagai lain dari Allah sendiri seperti dikatakan oleh kaum Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka (*Ahl al-Sunnah*) itu juga mengakui bahwa pada Allah *Subḡanahu* ada pengetahuan ('ilm), sebagaimana difirmankan (QS.4:166), "Diturunkan-Nya ia (Al-Qur'an) dengan pengetahuan-Nya", dan juga firman-Nya (QS 35:11), "dan tidaklah ia (wanita) mengandung (bayi)

perempuan, juga tidak melahirkannya, kecuali dengan pengetahuan-Nya". Mereka (*Ahl al-Sunnah*) juga berpendapat bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah, dan segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, sebagaimana difirmankan oleh Dia yang Maha Tinggi dan Maha Agung (QS.81:29).⁵

Keempat, naskah lain yang lahir bernuansa politik adalah Kitab *Sirat al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ada dua alasan yang melatarbelakangi lahirnya Kitab *Sirā al-Mustaqīm*. (1) Alasan yang bernuansa politis, yaitu bertumpu dari kenyataan bahwa pada saat itu umat Islam di Aceh banyak mengikuti paham tasawufnya Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani yang berpaham *Wujūdiyyah*. Sebuah corak tasawuf falsafi ajaran Ibn 'Arabi yang mengakui bahwa Allah itu memiliki sifat kemiripan dengan makhluk (*tasybīh*). Karena pandangan Nuruddin yang menganggap sesat ajaran tersebut, maka Nuruddin merasa perlu menulis kitab fiqh yang mengajak umat Islam Aceh agar kembali kepada jalan yang benar, jalan yang lurus (*sirā al-mustaqīm*), sebagaimana diajarkan Nuruddin dalam kitab itu. (2) Kitab itu lahir karena permintaan seorang sahabat Nuruddin sendiri, agar ia menulis kitab fiqh dengan dasar mazhab Imam Syafi'i.

Sebagai ilustrasi, kita dapat menyimak juga dalam khazanah naskah Jawa pesisiran, hal yang hampir sama terjadi pada kasus lahirnya naskah *Rambang* dari Tegal. Dalam teks *Rambang* ditegaskan agar umat Islam berhati-hati dalam beraqidah, agar tetap memegang i'tiqad aqidah *ahlussunna Waljama'ah*. Hal itu penting dijaga agar tak terjerumus ke dalam paham yang sesat, yaitu yang masuk dalam tujuh puluh dua laliran (Islam) lainnya, selain paham *Ahlusunnah wal-jama'ah*. Penegasan itu terungkap dalam kutipan teks di bawah ini.

"Orang yang kuat agamanya, pertapa, pendeta yang sempurna sastranya, akan selalu dalam lindungan Allah, terhindar dari ajaran *tujuh puluh dua* itu. Meskipun orang yang menjalankan *sunat jamaat*,⁶ ilmu laduni. Baginda Rasulullah *'alaihi salam* bisa juga terkena dosa, namun tidak termasuk menjadi kufur. Semua orang yang percaya pada setan akan dibawa ke jalan sesat, ke ajaran *tujuh puluh dua* tersebut, yang menganggap ajaran sesat itu benar." (Terj. Teks *Rambang* II hal. 10).

Di samping itu, naskah *Rambang* Tegal tersebut memberikan kritik dalam ranah sufisme Jawa saat itu. Naskah *Rambang* yang terdiri dari beberapa bendel (jilid) yang terpisah-pisah itu, tampaknya dari segi isi teksnya naskah ini merepresentasikan ajaran Islam yang cukup kompleks, baik masalah teologi, aqidah, syariah, tasawuf, maupun ajaran moral. Penulis (atau penyalin) naskah *Rambang* ini tampaknya dalam hal aqidah mengikuti paham *ahlussunnah wal-jama'ah*. Meskipun demikian, dari beberapa istilah dan simbol yang sering dipakai dalam teks *Rambang* ini, dapat dikatakan bahwa naskah ini secara garis besar menganut ajaran-ajaran tasawuf *falsafi*, yaitu paham *Wahdat Al-Wujud* (Kesatuan Wujud) Ibn Arabi, yang tetap konsisten dengan amalan syariat. Paham ini dalam tradisi suluk Jawa (Islam Kejawaen) diadaptasi menjadi paham *Manunggaling Kawula Gusti* (Lihat, Abdullah 1999:70; Johns, 1957:112; Noer, 1995:34; Zoetmulder, 1991:115; Simuh, 1988:289; Hadi WM, 2001:163). Meskipun sangat kental mengikuti ajaran *wahdat Al-Wujud*, secara syari'ah, misi

⁵ Abu al-Hasan 'Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari, *Maqālat al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Mujallīn*. (Kairo, Maktabat an-Nahdlat al-Mishriyyah, 1969, Jilid I hal. 345-50). Baca pula, Nurcholis Madjid (1996:274-276) dalam "Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari sebagai Doktrin Akidah Islamiyah" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*.

⁶ Istilah yang benar dan lengkap adalah paham *ahlussunnah wal-jama'ah*, atau biasa disingkat *al-jama'ah*.

naskah ini tetap menekankan pentingnya memegang teguh amalan syar'i, seperti salat, puasa, dan haji. Hal ini tampak dalam pernyataan teks berikut ini.

"Baginda Rasulullah 'alaihissalam menerima perintah dari Allah tanda agar menolak ajaran setan tersebut., begitu pula para umat Nabi. Orang yang terpengaruh ilmu setan berarti orang tersebut lemah imannya. Mereka senang dengan ajaran setan, sehingga hilanglah jalan menuju kebenaran. Ajaran tujuh puluh dua adalah ajaran yang tidak baik, yaitu ajaran orang kafir. Ajaran sesat tersebut menolak ajaran salat, puasa, zakat, dan haji. Tetapi ajaran sesat tersebut tetap masih ada". (Terj. Teks *Rambang II* hal 10).

Haruslah dipahami bahwa teks tersebut sesungguhnya merupakan refleksi teologis dan kritik wacana, serta "protes" atas berkembangnya paham tasawuf Islam (*kejawan*) *Manunggaling Kawula Gusti* yang dalam praktiknya di Jawa (abad ke-16-17) para pengikutnya banyak yang meninggalkan kewajiban syari'at, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Prinsip dasar paham sufinya adalah *eling*, atau ingat pada Gusti Allah. Latar belakang lahirnya paham itu dikabarkan berasal dari ajaran Syekh Lemah Abang (Syekh Siti Jenar) yang mati dipancung para wali karena meninggalkan syari'at. Inilah yang melahirkan paham *Islam Abangan*.

5. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari analisis lahirnya karya-karya sastra yang bermotif politik di muka adalah sebagai berikut. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, Kerajaan Aceh Darusalam sangat terkenal kejayaannya, bahkan sampai ke negeri Timur Tengah, Makkah dan Madinah. Namun, secara terang-terangan Hamzah Fansuri mengajarkan tasauf *Wujudiyah (wahdat al-wujud)* dari 'alamah Al-Hallaj. Akhirnya, paham tasauf yang dibawa Hamzah mendapat tanggapan yang keras dari kaum ulama dan sultan. Maka sultan membuat kebijakan baru untuk menghadapi paham *Wujudiyah*. Kebijakan Sultan Iskandar Sani dan Sultanah Safiyatuddin Syah dalam ikut intervensi dan mengadili masalah agama khususnya pelarangan ajaran tasauf *Wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. Waktu itu terjadi perdebatan yang sengit antara Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri tentang paham *wujudiyah*. Hegemoni kekuasaan politik sultan tampak begitu sadis ketika memerintahkan kepada tentara kerajaan untuk membakar habis karya-karya Hamzah Fansuri karena dianggap menyesatkan umat Islam, dan menghukum mati kepada Hamzah Fansuri dan para pengikutnya. Peristiwa ini menggores sejarah kelam dalam peta politik Islam di Nusantara.

Banyak karya Nuruddin Ar-Raniri yang lahir dan ditulis karena perintah dari Sultan Iskandar Sani dan Sultanah Safiyatuddin. Latar belakang lahirnya karya-karya sastra keagamaan itu dipengaruhi oleh ketidaksukaan penguasa terhadap ajaran tasauf *Wujudiyah* atau *wahdat al-wujud*. Oleh karena itu, untuk membendung meluasnya paham Hamzah Fansuri, Nuruddin diperintahkan menulis kitab aqiah dan tasauf yang benar. Karya-karya sastra yang dimaksud adalah Kitab *Asrar Al-Insan Fi Ma'rifatir Ruh Wa Ar-Rahman, Tibyan Fi Ma'rifatil Adyan*, dan *Durrat al-Faraid bi Syarh al-'Aqaid*. Kitab-kitab Nuruddin ar-Raniri tersebut cukup kuat memberikan pelajaran kepada kaum *wujudiyah* adalah *Asrar Al-Insan* dan *Durrat Al-Fara'id*. Peristiwa "pengadilan agama" yang dilakukan Nurudin dan sultan dalam pemerintahan Aceh telah mengundang reaksi keras di kalangan ulama, baik dalam maupun luar negeri. Dari dalam negeri lahir kritik tajam dari Syekh Abdura Rauf As-Singkili yang

mengutuk keras peristiwa itu. Tangapan ulama luar datanganya dari Ulama Mekkah, Syekh Ahmad al-Qusyasyi, yang menyatakan bahwa ajaran tasauf *Wujudiyah* di Aceh itu bukanlah ajaran yang sesat, tidak bid'ah karena berdasarkan ajaran yang Haq. Akibat kebijakan politik sultan terhadap ulama dan urusan agama yang tidak menampakkan keadilan dalam masyarakat Islam waktu itu telah membawa situasi politik dan masyarakat yang makin memanas. Walhasil, secara perlahan tapi pasti, pemerintahan kesultanan Aceh mengalami kemunduran yang drastis, bahkan akhirnya membawa kerajaan Nangro Aceh Darussalam kepada kehancurannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. 1998. "Teologi Asy'ariyyah Syeikh Nuruddin Ar-Raniri: Studi Atas *Durrat Al-Faraid*". *Kajian Sastra*. No. 25. tahun XXII.
- Abdullah, M. 1999. *Paham Wahdah Al-Wujud*. Syekh Abdur Rauf As-Singkili. Semarang: Penerbit Bendera.
- Abdullah, M. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- Abdullah, M. 2007a. "Relevansi Sastra dan Negara", *Makalah*, Jakarta, 19-20 November 2007.
- Abdullah, M. 2007b. "Doktrin Teologi Asy'ariyah dalam *Durrat Al-Fara'id* karya Nuruddin Ar-Raniri. Jakarta: FIB UI.
- Al-Asy'ari, A.H. (tanpa tahun). *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyanah*. Kairo, Mesir: Ath-Thaba'ah Al-Minirah.
- Al-Asy'ari, A.H. 1986. *Ajaran-ajaran Al-Asy'ari*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, S.N. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- Al-Ghazali, I. 1400 H. *Minhajul 'Abidin*. Terjemahan Nuh, A. Bogor: Majlis Ta'lim Al-Ihya.
- Al-Jabiri. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII –XVIII*. Bandung: Mizan.
- Baried, B. 1985. "Perkembangan Tasawuf di Indonesia dalam Kesusastran Melayu". *Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daudy, A. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Rajawali.
- Djamaris, E. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra* Tahun III No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hadi W.M.,A. 2001. *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutika terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Heidegger, M. 1986. *The Hermeneutics Reader*. Oxford University: Clarendon Press.
- Johns, A.H, 1957. "Malay Sufism". *Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. XXX. Oxford: The Alden Press.
- Jusuf, J. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

- Loir, H.C. 1980. "Catalog Des Catalogues Manuscripts Malais". *Archipel* 20.
- Madjid, N. 1996. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Molen, V.D. 1983. "Javaanse Tekskritiek. Een Overzicht en een Nieuwe Benadering Geïllustreed aan de Kunjarakarna". *BKI* 102.
- Mun'im, A.S., ed. 2003. *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-Asia Foundation.
- Noer, K.A. 1995. *Ibn Al'Arabi, Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Reynolds & Wilson, 1968. *Scribes and Scholars : A Guide to Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford University: Clarendon Press.
- Schimmel, A. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh, 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sutaarga, 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional*. Jakarta. Jakarta: Perpus Nasional.
- Tudjimah. 1960. *Asrar Al- Insan Fi Ma'rifatir Ruh Wa Ar-Rahman*. Jakarta: Djambatan.
- Wellek, R. & Warren, A 1956. *The Theory of Literature*. Oxford University: Clarendon Press.
- West, M.L. 1973. *Textual Criticism and Editorial Technique. Applicable to Greek and latin Texts*. Stuttgart Teubner.
- Widyastuti, S.H. 2001. *Suluk Wujil, Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang: Penerbit Mekar.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*. Jakarta : KITLV-LIPI-PT Gramedia.